

Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berstandar Pisa (*Programme For International Student Assesment*) Ditinjau dari *Adversity Quotient* di Kelas VIII MTsN 5 Tulungagung

Audrey Bellyana¹, Musrikah²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kec. Kedungwaru, Kab.Tulungagung, Jawa Timur
bellyanaaudrey@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is 1) To describe the ability of students Climber type in solving problems of mathematics PISA in Class VIII MTsN 5 Tulungagung. 2) To describe the ability of solving problems Camper type in solving problems of mathematics PISA in Class VIII MTsN 5 Tulungagung. 3) To describe the ability of solving problems Quitter type in solving problems of mathematics PISA in Class VIII mtsn 5 Tulungagung. This research uses a qualitative approach with the researcher as the main instrument. The type of research used is a case study. Data collection techniques used include questionnaires, tests and interviews. Subjects consisted of 5 students from Class VIII-B MTsN 5 Tulungagung namely 2 Climbers students, 2 Campers students, and 1 Quitters student. In Quitters use 1 subject because there is only 1 student of type Quitters. Analytical techniques used in this study are data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed: 1) problem-solving ability of Climbers type students in solving Pisa standard mathematical problems meets all the steps of Bransford & Stein problem solving, namely: identifying problems, determining goals, exploring solutions, implementing strategies, and reviewing and evaluating the impact of influence. 2) The problem solving ability of Campers students in solving Pisa standard mathematical problems meets the 3 steps of Bransford & Stein problem solving, namely: identifying problems, determining goals, and exploring solutions. 3) Problem solving ability of students who are Quitters in solving Pisa standard math problems meets 2 steps of Bransford & Stein problem solving, namely: identifying problems and determining goals.

Keywords: Problem Solving Ability, Bransford & Stein, *Adversity Quotient*, PISA.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa *Climber* dalam pemecahan masalah soal matematika PISA di kelas VIII MTsN 5 Tulungagung. 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa *Camper* dalam pemecahan masalah soal matematika PISA di kelas VIII MTsN 5 Tulungagung. 3) Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa *Quitter* dalam pemecahan masalah soal matematika PISA di kelas VIII MTsN 5 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrument utama. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain angket, tes dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 5 siswa dari kelas VIII-B MTsN 5 Tulungagung yakni 2 siswa *Climbers*, 2 siswa *Campers*, dan 1 siswa *Quitters*. Pada *Quitters* menggunakan 1 subjek karena hanya ada 1 siswa yang bertipe *Quitters*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa bertipe *Climbers* dalam menyelesaikan masalah matematika berstandar PISA memenuhi semua langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein, yaitu: 1) mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, menggali solusi, melaksanakan strategi, dan mengkaji ulang serta mengevaluasi dampak dari pengaruh. 2) Kemampuan pemecahan masalah siswa yang bertipe *Campers* dalam menyelesaikan masalah matematika berstandar PISA memenuhi 3 langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein, yaitu: mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, dan menggali solusi. 3) Kemampuan pemecahan masalah siswa yang bertipe *Quitters* dalam menyelesaikan masalah matematika berstandar PISA memenuhi 2 langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein yaitu: mengidentifikasi masalah dan menentukan tujuan.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Bransford & Stein, *Adversity Quotient*, PISA.

Copyright (c) 2024 Audrey Bellyana, Musrikah

✉ Corresponding author: Audrey Bellyana

Email Address: bellyanaaudrey@gmail.com (Jl. Mayor Sujadi No.46, Kedungwaru, Kab.Tulungagung, Jatim)

Received 16 March 2024, Accepted 20 March 2024, Published 25 March 2024

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dijalankan di sekolah pada umumnya memberikan materi mengenai

berbagai ilmu pengetahuan, dan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah matematika. Pada dasarnya matematika sangat dibutuhkan dan kehidupannya terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan umat manusia, karena tidak ada kegiatan atau tingkah laku manusia yang terlepas dari matematika. Matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi (Agustina, 2020). Pembelajaran matematika harus dimulai dengan masalah kontekstual, kehidupan nyata, dekat dengan jiwa siswa dan sesuai dengan masyarakat yang memiliki nilai kemanusiaan. Dengan memiliki keterampilan penalaran matematis yang lengkap, diharapkan siswa dapat mengeksplorasi berbagai bidang keahliannya, terutama yang berkaitan dengan sains teknologi.

Pemecahan masalah memainkan sebuah peran yang penting dalam pendidikan matematika (Winarti & Waluya, 2019). Oleh karena itu pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan penyelesaian masalah. Pembelajaran matematika yang dirancang hendaknya memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya (Asmarani & Musrikah, 2022). Dalam belajar matematika pada dasarnya seseorang tidak terlepas dari masalah karena berhasil atau tidaknya seseorang dalam matematika ditandai adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemampuan memecahkan masalah merupakan kompetensi yang perlu diberikan kepada siswa (Kurniawati dkk., 2019). Oleh karena itu keterampilan penyelesaian perlu dikembangkan, yaitu dengan memberikan siswa latihan soal selama proses pembelajaran. Penyelesaian masalah bertujuan untuk melatih siswa memahami masalah, mengorganisasikan langkah-langkah untuk memecahkan masalah, memecahkan masalah sesuai dengan rencana, menarik kesimpulan tentang cara menyelesaikan masalah.

Penyelesaian masalah adalah suatu proses atau cara dengan menggunakan langkah-langkah yang berurutan yang dapat dipahami siswa, agar siswa terlatih untuk menjadi terampil dan memiliki pengetahuan dalam menyelesaikan masalah, salah satu ahli yang mengkaji mengenai penyelesaian masalah adalah Bransford & Stein. Bransford dan Stein menyampaikan langkah penyelesaian masalah IDEAL. Pemecahan masalah IDEAL memiliki 5 tahapan, yaitu *identify problems* (identifikasi masalah), *define goals* (mendefinisikan tujuan), *explore possible strategies* (eksplorasi strategi yang mungkin), *anticipate outcomes and act* (antisipasi hasil dan tindakan), dan *look back and learn* (melihat kembali dan belajar) (Pratama, 2021). Untuk mengukur pemahaman siswa dalam penyelesaian masalah matematika dapat dilakukan dengan memberikan soal non rutin. Soal pemecahan masalah non rutin yang dapat digunakan salah satunya adalah soal model PISA (Dewantara, 2019). PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah suatu program penilaian siswa internasional yang diselenggarakan *organization for economic Co-operation and Development* yang diikuti oleh lebih dari 70 negara diseluruh dunia, PISA dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Hasil studi PISA dapat digunakan sebagai salah satu ukuran untuk mengetahui ukuran kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Sutama dkk., 2020). Soal PISA terdiri atas 3 komponen, yaitu komponen konten, komponen proses, dan komponen konteks (Handayani

dkk., 2022). Untuk konten terdiri dari bilangan (*quantity*), ketidakpastian dan data (*uncertainty and data*), perubahan dan hubungan (*change and relationship*), dan ruang dan bentuk (*space and shape*). Untuk konteks terdiri dari pribadi (*personal*), pekerjaan (*occupation*), umum (*societal*), dan ilmiah (*scientific*).

Dalam proses penyelesaian masalah cara berpikir mempengaruhi dalam penyelesaian masalah matematika, cara berpikir setiap siswa berbeda-beda ada yang optimis dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan, ada yang memiliki keinginan menyelesaikan namun dengan cara yang tidak sungguh-sungguh, bahkan ada pula yang langsung menyerah ketika menghadapi permasalahan matematika, hal tersebut dipengaruhi oleh *Adversity Quotient* (AQ). AQ dapat mempengaruhi kecakapan dalam mengasah kemampuan berpikir sehingga dapat memperbaiki profesional seseorang secara keseluruhan dan dapat meningkatkan semua segi kesuksesan (Stoltz, 2005). *Adversity Quotient* merupakan kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk mengubah, mengelola suatu permasalahan atau kesulitan serta menjadikan sebagai tantangan untuk diselesaikan Menurut Paul G. Stoltz terdapat tiga tingkatan daya tahan siswa dalam menghadapi masalah, yaitu *climber*, *camper*, dan *quitter*. *Climber* adalah orang yang akan terus berjuang untuk menyelesaikan masalah, *Camper* adalah orang yang merasa puas dengan pencapaian seadanya dan enggan untuk berusaha lebih, sedangkan *Quitter* adalah orang yang mudah menyerah atau mundur ketika menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah matematika Berstandar PISA (*Programme for International Student Assesment*) Ditinjau dari *Adversity Quotient* di Kelas VIII MTsN 5 Tulungagung” tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika berstandar PISA dari masing-masing tipe AQ pada siswa kelas VIII MTsN 5 Tulungagung.

METODE

Jika ditinjau dari tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pertama pemilihan subjek menggunakan instrumen angket *Adversity Response Profile* (ARP) yang diberikan kepada siswa kelas VIII MTsN 5 Tulungagung, tujuan dari pemberian angket adalah untuk mengelompokan siswa berdasarkan tipe AQ. Langkah kedua akan dipilih 2 siswa untuk setiap tipe AQ yang akan diberikan tes dengan instrumen tes soal PISA. Langkah ketiga yaitu melakukan wawancara kepada subjek untuk menggali lebih dalam terkait kemampuan pemecahan masalah dan hasil tes soal PISA. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan dan berdasarkan hasil tes, angket, maupun

wawancara dalam penelitian yang berjudul “Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berstandar PISA (*Programme For International Student Assessment*) Ditinjau dari *Adversity Quotient* di MTsN 5 Tulungagung”, diperoleh ringkasan sebagai berikut:

Adversity Quotient tipe Climbers

Siswa dengan tipe *Adversity Quotient Climbers* memenuhi semua langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein yaitu: 1) Mengidentifikasi masalah. 2) Menentukan tujuan. 3) Menggali solusi. 4) Melaksanakan strategi. 5) Mengkaji ulang dan mengevaluasi hasil

Adversity Quotient Tipe Campers

Siswa dengan tipe *Adversity Quotient Campers* memenuhi tiga langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein yaitu: 1) Mengidentifikasi masalah. 2) Menentukan tujuan. 3) Menggali solusi

Adversity Quotient Tipe Campers

Siswa dengan tipe *Adversity Quotient Campers* memenuhi dua langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein yaitu: 1) Mengidentifikasi masalah. 2) Menentukan tujuan.

Berikut hasil pembahasan pemecahan masalah setiap tipe *Adversity Quotient*.

Kemampuan Penyelesaian Masalah Siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* bertipe *Climbers*

Berdasarkan analisis hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan peneliti menunjukkan dalam tahap mengidentifikasi masalah siswa bertipe *Climbers* menuliskan informasi terkait apa saja yang diketahui pada soal dan pada saat wawancara siswa bertipe *Climbers* dapat menceritakan apa saja yang diketahui pada soal. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Climbers* mampu pada tahap mengidentifikasi masalah. Hal selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharullah dkk bahwa, subjek *Climbers* mampu mencantumkan atau menyebutkan unsur-unsur yang diketahui pada soal (Baharullah dkk., 2022).

Pada tahap menentukan tujuan siswa bertipe *Climbers* menuliskan apa yang ditanyakan pada soal dan pada saat wawancara siswa bertipe *Climbers* mampu menyebutkan apa yang ditanyakan pada soal. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Climbers* mampu pada tahap menentukan tujuan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abdul Gaffar dkk, menyatakan bahwa subjek *Climber* dapat memahami tujuan dari setiap soal dengan baik karena mampu menyatakan apa yang ditanyakan dalam soal (Gaffar dkk., 2021).

Pada tahap menggali solusi, siswa bertipe *Climbers* cukup mampu dalam memperkirakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah pada soal. Pada lembar jawaban siswa bertipe *Climber* menuliskan strategi yang digunakan, dan pada saat wawancara siswa bertipe *Climbers* cukup mampu memperkirakan strategi yang tepat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Climbers* cukup mampu dalam tahap menggali solusi. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Nurul Aini dan Mohammad Muklis dimana siswa *Climber* dapat memaparkan rencana penyelesaiannya menggunakan bahasanya sendiri dengan benar dan yakin (Aini & Muklis, 2020).

Pada tahap melaksanakan strategi, siswa bertipe *Climbers* cukup mampu dalam menjelaskan

langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Dapat dilihat pada lembar jawaban dan hasil wawancara siswa bertipe *Climbers* cukup mampu menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Climbers* cukup mampu melaksanakan strategi. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvy Sri Abdiyani dkk siswa *Climbers* dapat menjawab soal sesuai dengan strategi pemecahan masalah yang telah direncanakan dan menuliskan pelaksanaan strategi pemecahan masalah kedalam kalimat terbuka (Abdiyani dkk., 2019).

Pada tahap mengkaji ulang dan mengevaluasi dampak dari pengaruh siswa bertipe *Climbers* cukup mampu dalam membuat kesimpulan yang tepat dari penyelesaian masalah, siswa bertipe *Climber* juga cukup mampu dalam mengoreksi kembali hasil penyelesaian masalah yang sudah diperoleh. Maka dapat disimpulkan siswa bertipe *Climbers* cukup mampu dalam tahap mengkaji ulang dan mengevaluasi dampak dari pengaruh. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharullah dkk menyatakan bahwa subjek *Climbers* mampu melakukan pengecekan kembali jawaban yang telah diperoleh sebelumnya (Baharullah dkk, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Siswa bertipe *Climbers* pada langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein di tahap 1 dan 2, dimana subjek *Climbers* mampu dalam mengidentifikasi masalah serta menentukan tujuan. Pada tahap 3, 4, dan 5 subjek *Climbers* cukup mampu menggali solusi, cukup mampu melaksanakan strategi, dan cukup mampu mengkaji ulang serta mengevaluasi dampak dari pengaruh.

Kemampuan Penyelesaian Masalah Siswa ditinjau dari Adversity Quotient bertipe *Campers*

Berdasarkan analisis hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan pada tahap mengidentifikasi masalah siswa bertipe *Campers* cenderung tidak menuliskan apa saja yang diketahui pada soal, sedangkan pada saat wawancara siswa bertipe *Campers* mampu menceritakan apa saja yang diketahui pada soal. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Campers* mampu pada tahap mengidentifikasi masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gaffar dimana menunjukkan bahwa subjek *Camper* dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan langkah Bransford Stein mampu mengidentifikasi keberadaan masalah dalam soal dengan baik dan dapat menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasanya sendiri (Gaffar dkk., 2021).

Tahap menentukan tujuan, siswa bertipe *Campers* cenderung tidak menuliskan apa yang ditanyakan pada soal, namun pada saat wawancara, siswa bertipe *Campers* mampu menjelaskan apa yang ditanyakan pada soal sesuai dengan pemahamannya. Berdasarkan ini dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Campers* mampu dalam tahap menentukan tujuan. Pernyataan ini selanjalan dengan penelitian oleh Abdul Gaffar dimana menunjukkan bahwa dalam menentukan tujuan, subjek *Camper* juga mampu memahami tujuan dari setiap soal dengan baik karena dapat mengungkapkan unsur yang ditanyakan dalam soal (Gaffar dkk., 2021).

Pada tahap menggali solusi, siswa bertipe *Campers* cukup mampu memperkirakan strategi yang tepat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Dapat dilihat dari lembar jawaban dan hasil

wawancara siswa bertipe *Campers* cukup mampu memperkirakan strategi yang tepat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Campers* cukup mampu dalam menggali solusi. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Malik dkk menyatakan bahwa siswa *Campers* mampu membuat rencana penyelesaian masalah (Malik, 2019).

Pada tahap melaksanakan strategi, siswa bertipe *Campers* kurang mampu dalam menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Dapat dilihat pada lembar jawaban dan hasil wawancara siswa bertipe *Campers* cenderung kesulitan menjelaskan langkah-langkah yang sudah dilakukan untuk memperoleh hasil penyelesaian masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Campers* kurang mampu pada tahap melaksanakan strategi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Gaffar dkk menyatakan bahwa subjek *Camper* kurang mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajarinya (Gaffar dkk., 2021).

Pada tahap mengkaji ulang dan mengevaluasi dampak dari pengaruh, siswa bertipe *Campers* tidak mampu membuat kesimpulan dari hasil penyelesaian masalah serta tidak bisa melakukan peninjauan ulang terhadap hasil penyelesaian masalah yang sudah diperoleh. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharullah dkk menyatakan bahwa subjek *Campers* belum mampu dalam mengecek dan mengevaluasi kembali hasil atau jawaban yang telah diperolehnya (Baharullah dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan siswa bertipe *Campers* pada langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein di tahap 1 dan 2, dimana subjek *Campers* mampu dalam mengidentifikasi masalah serta menentukan tujuan. Pada tahap 3 subjek *Campers* cukup mampu dalam menggali solusi. Pada tahap 4 subjek *Campers* kurang mampu melaksanakan strategi yang tepat. Pada tahap 5 subjek *Campers* tidak mampu dalam mengkaji ulang dan mengevaluasi dampak dari pengaruh.

Kemampuan Penyelesaian Masalah Siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* bertipe *Quitters*

Berdasarkan analisis hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa pada tahap mengidentifikasi masalah siswa bertipe *Quitters* tidak menuliskan apa yang diketahui pada soal, namun pada saat wawancara siswa bertipe *Quitters* mampu menceritakan apa saja yang diketahui pada soal. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Quitters* mampu pada tahap mengidentifikasi masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvy Sri Abdiyani dimana Siswa *Quitter* dapat menentukan apa yang diketahui dari permasalahan yang ada pada soal yang diberikan (Abdiyani dkk., 2019).

Tahap menentukan tujuan, siswa bertipe *Quitters* tidak menuliskan apa yang ditanyakan pada soal, namun pada saat wawancara siswa bertipe *Quitters* cukup mampu menjelaskan apa yang ditanyakan pada soal sesuai pemahamannya terhadap soal. Berdasarkan ini dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Quitters* cukup mampu pada tahap mengidentifikasi masalah, hal ini sesuai dengan

penelitian yang telah dilakukan oleh Zanira Permatasari dkk, menemukan bahwa siswa *Quitters* yang kemampuan pemecahan masalah matematikanya dengan tingkat baik mampu menjelaskan apa yang ditanyakan pada soal dengan benar (Permatasari dkk., 2022). Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Selvy Sri Abdiyani dimana siswa *Quitters* tidak dapat menentukan apa yang ditanya pada soal secara baik (Abdiyani dkk., 2019).

Pada tahap menggali solusi, siswa bertipe *Quitters* kurang mampu memperkirakan strategi yang tepat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Dapat dilihat dari lembar jawaban dan hasil wawancara siswa bertipe *Quitters* kurang mampu memperkirakan strategi yang tepat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Quitters*. Kurang mampu menggali solusi. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Linda Nur Chabibah dkk, bahwa siswa bertipe *Quitter* kurang mampu merumuskan strategi (Chabibah dkk., 2019).

Pada tahap melaksanakan strategi, siswa bertipe *Quitters* tidak mampu dalam menjalankan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Dapat dilihat pada lembar jawaban dan hasil wawancara siswa bertipe *Quitters* kesulitan dalam menjalankan langkah-langkah yang sudah dilakukan untuk mendapatkan hasil penyelesaian masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa bertipe *Quitters* tidak mampu pada tahap melaksanakan strategi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita Nur Aini bahwa siswa *Quitter* tidak dapat memenuhi indikator melaksanakan rencana penyelesaian (Aini & mukhlis, 2020).

Pada tahap mengkaji ulang dan mengevaluasi dampak dari pengaruh dan tidak melakukan peninjauan ulang hasil penyelesaian yang sudah di dapat, siswa *Quitters* tidak membuat kesimpulan dari hasil penyelesaian masalah yang sudah diperoleh. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharullah dkk dimana siswa kategori *Quitter* belum mampu dalam memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh sebelumnya (Baharullah dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan siswa bertipe *Quitters* pada langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein di tahap 1 dimana subjek *Quitters* mampu dalam mengidentifikasi masalah. Pada tahap 2 subjek *Quitters* cukup mampu dalam menentukan tujuan. Pada tahap 3 subjek *Quitters* kurang mampu dalam menggali solusi, pada tahap 4 dan 5 subjek *Quitters* tidak mampu melaksanakan strategi yang tepat dan mengkaji ulang serta mengevaluasi dampak dari pengaruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika berstandar PISA berdasarkan langkah Bransford & Stein yang ditinjau dari *Adversity Quotient* di kelas VIII MTsN 5 Tulungagung sebagai berikut. Pertama, kemampuan pemecahan masalah siswa bertipe *Climbers* dalam menyelesaikan masalah matematika berstandar PISA memenuhi semua langkah penyelesaian masalah Bransford &

Stein, yaitu: mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, menggali solusi, melaksanakan strategi, dan mengkaji ulang serta mengevaluasi dampak dari pengaruh. Kedua, kemampuan pemecahan masalah siswa yang bertipe *Campers* dalam menyelesaikan masalah matematika berstandar PISA memenuhi 3 langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein, yaitu: mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, dan menggali solusi. Ketiga, kemampuan pemecahan masalah siswa yang bertipe *Quitters* dalam menyelesaikan masalah matematika berstandar PISA memenuhi 2 langkah penyelesaian masalah Bransford & Stein yaitu: mengidentifikasi masalah dan menentukan tujuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Abdiyani, Selvy Sri, Siti Khabibah, and Novia Dwi Rahmawati, 'Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 1 Jogoroto Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient', *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7.2 (2019), 123–34.
- Agustina, Indah, 'Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal: Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3.2 (2020).
- Aini, Novita Nurul, and Mohammad Mukhlis, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient', *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2.1 (2020), 105–28.
- Asmarani, Dewi, and Musrikah Musrikah, 'Students' Self Regulated Thinking Profiles In Overcoming Math Problems', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 12.2 (2022), 289–300.
- Baharullah, Baharullah, Wahyuddin Wahyuddin, Muhammad Rizal Usman, and Nurmia Syam, 'Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient (Aq)', *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11.2 (2022), 1039.
- Chabibah, Linda Nur, Emy Siswanah, and Dyan Falasifa Tsani, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau Dari Adversity Quotient', *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14.2 (2019), 199–210.
- Dewantara, Andi Harpeni, 'Soal matematika Model PISA: Alternatif Materi Program Pengayaan', *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019).

- Gaffar, Abdul, Randi Saputra Mahmud, Sri Satriani, Siti Nur Humairah Halim, and Marup Marup, 'Proses Berpikir Matematika Siswa Tipe Climber Dan Tipe Camper Berdasarkan Langkah Bransford Stein', *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10.2 (2021), 254.
- Handayani, Tri Bekti, Nani Ratnaningsih, and Puji Lestari, 'Analisis Literasi Matematis Dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau Dari Metacognitive Awareness', *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.2 (2022), 53–66.
- Kurniawati, Ike, Tri Joko Raharjo, and Khumaedi, 'Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21', *Seminar Nasional Pascasarjana*, 21.2 (2019)
- Malik, Ibnu, Mulyono Mulyono, and Scolastika Mariani, 'Ability in Mathematics Problem Solving Based in Adversity Quotient', *Jurnal Profesi Keguruan*, 4.1(2018), 37–41
- Permatasari, Zanirah, Nyoman Sridana, Amrullah Amrullah, and Ketut Sarjana, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berdasarkan Tingkat Adversity Quotient (AQ)', *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2.2 (2022), 437–48.
- Pratama, Fika Widya, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Materi Bangun Datar Berdasarkan Pemecahan Masalah IDEAL A . Pendahuluan National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) Menyebutkan Bahwa Ada Lima Standar Proses Dalam Pembelajaran Matematika , SalahSatunya', 12.2 (2021), 199–211
- Stoltz, Paul G., *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 7th edn (jakarta: PT. Grasindo, 2007)
- Sutama, Sutama, Sofia Sofia, and Meggy Novitasari, 'Analisis Kemampuan Penyelesaian Soal Matematika Berorientasi PISA Dalam Konten Perubahan dan Hubungan pada Siswa SMP', *Jurnal VARIDIKA*, 31.2 (2020).